

HEROISME RAKYAT KECIL DALAM LUDRUK “SOGOL PENDEKAR SUMUR GEMULING” KAJIAN STRUKTUR NARATIF HEDA JASON

HEROISM OF COMMON FOLK IN LUDRUK “SOGOL PENDEKAR SUMUR GEMULING” HEDA JASON’S NARRATIVE STRUCTURE

Nur Lailatu Rohmah^{1*}, Rakmat Faisal², Setya Yuwana Sudikan³

¹Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

³Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Email: 24020144051@mhs.unesa.ac.id

Diajukan	2 Juni 2026
Direvisi	29 Juni 2026
Diterima	6 Juli 2026
Diterbitkan	23 Agustus 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aksi heroisme rakyat kecil dalam pertunjukan ludruk “Sogol Pendekar Sumur Gemuling” yang dipublikasikan melalui kanal Youtube @dwikartikaapriliana2170 pada tahun 2023 menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak catat dan studi pustaka terhadap beberapa sumber yang relevan. Data dianalisis menggunakan teori struktur naratif Heda Jason meliputi analisis *wording*, *texture*, *narration*, dan *dramatization*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan ludruk “Sogol Pendekar Sumur Gemuling” merepresentasikan heroisme rakyat kecil dalam upaya untuk mendapatkan kehidupan yang layak di tengah kesulitan ekonomi dan perlindungan formal. Hal ini terungkap melalui aspek *wording* yang menunjukkan adanya penggunaan bahasa Jawa dialek *arekan* sebagai representasi identitas masyarakat Jawa Timur; kombinasi pola bunyi, gaya bahasa, dan ritme yang memperkuat nilai estetika pertunjukan dalam aspek *texture*; uraian perkembangan konflik sosial dan moral melalui aspek *narration*; dan aspek *dramatization* yang menunjukkan bahwa unsur-unsur pertunjukan, seperti busana, latar belakang, pencahayaan, maupun musik gamelan berperan penting dalam membangun suasana dramatik pertunjukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori struktur naratif Heda Jason mampu menguraikan keterkaitan antara unsur verbal dan nonverbal dalam suatu pertunjukan sekaligus mendorong pelestarian sastra lisan yang didokumentasikan melalui media digital sehingga dapat dipahami oleh masyarakat luas.

Kata kunci: Ludruk, Struktur Naratif, Sastra Lisan

Abstract

This study analyzes acts of heroism by ordinary people in the ludruk performance “Sogol Pendekar Sumur Gemuling,” published on the YouTube channel @dwikartikaapriliana2170 in 2023 using a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, note-taking, and a literature review of relevant sources. The data were analyzed using Heda Jason’s narrative structure theory, which covers *wording*, *texture*, *narration*, and *dramatization*. The results show that the ludruk performance “Sogol Pendekar Sumur Gemuling” represents the heroism of common people in their efforts to secure a decent life amid economic hardship and the absence of formal protection. This is shown through *wording*, which uses the *arekan* dialect of Javanese as a representation of East Javanese identity; a combination of sound patterns, stylistic elements, and rhythm that enhances the performance’s aesthetic value in terms of *texture*; a depiction of social and moral conflicts through the aspect of *narration*; and the aspect of *dramatization*, which demonstrates that elements of the performance, such as costumes, scenery, lighting, and gamelan music, play a crucial role in creating the dramatic atmosphere of the performance. This study shows that Heda Jason’s narrative structure theory is capable of elucidating the interrelationships between verbal and nonverbal elements in a performance, while also promoting the preservation of oral literature documented through digital media so that it can be understood by the general public.

Keywords: Ludruk, Narrative Structure, Oral Literature

PENDAHULUAN

Upaya pembangunan negara untuk mengentaskan kemiskinan dan ketimpangan ekonomi belum sepenuhnya mengatasi krisis ekonomi di Indonesia. Kasus ini sering kali mendorong tindakan kriminal sebagai respons terhadap tekanan ekonomi oleh kelompok masyarakat bawah (Mardinsyah & Sukartini, 2020). Sejalan dengan pendapat Wahyu et al. (2021) bahwa kejahatan muncul sebagai hasil interaksi antarfenomena yang saling memengaruhi. Salah satu faktor yang mendorong individu untuk melakukan tindakan kriminal adalah ketimpangan sosial-ekonomi yang berdampak pada stabilitas dan kesejahteraan masyarakat, tingginya tingkat pengangguran, urbanisasi, serta tekanan hidup di lingkungan perkotaan yang padat dan kompetitif (Hababil et al., 2024; Yusuf & Zanudin, 2025). Ketimpangan sosial juga sering melahirkan konflik antara masyarakat kecil dan pihak berkuasa sehingga menciptakan ketegangan sosial dalam kehidupan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan kriminalitas, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial merupakan bagian dari realitas sosial yang kompleks dan dekat dengan pengalaman masyarakat sehari-hari.

Dalam beberapa kasus ditunjukkan bahwa penilaian masyarakat terhadap pelaku kriminal tidak selalu didasarkan pada tindakan melanggar hukum, tetapi juga terhadap faktor sosial, ekonomi, dan keberpihakan tokoh kepada masyarakat. Hal ini tampak dalam pertunjukan ludruk “Sogol Pendekar Sumur Gemuling” (Apriliana, 2023) sebagai tradisi lokal dengan nilai-nilai kebudayaan yang diturunkan secara turun-temurun, sekaligus ekspresi kesusastraan masyarakat dari suatu kebudayaan tertentu secara lisan (Khusna, 2023; Rohman & Prawoto, 2025). Pertunjukan ini juga sebagai bagian dari ritual tradisional, mode komunikasi, dan sejarah budaya lokal (Santosa et al., 2021). Adapun kehadiran Sogol yang berprofesi sebagai pencuri menggambarkan pertentangan antara nilai moral dan sosial karena aksinya yang membagikan hasil curian kepada masyarakat miskin. Hal ini memunculkan ambiguitas dalam cara masyarakat memandang tindakan kriminal di lingkungan sosial. Selain itu, konflik juga berkembang menjadi persoalan sosial yang melibatkan peran masyarakat, aparat desa, petinggi kekuasaan formal, dan kepercayaan mistis. Jenis pertunjukan ini memiliki kesamaan dengan tradisi Udje di Nigeria yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat menggunakan kata-kata dengan teknik khusus untuk menggambarkan profil seseorang (dapat juga peristiwa yang relevan) sehingga memancing tawa penonton untuk menghancurkan lawan (target) yang dimaksud (Ojaide & Ojaruega, 2020). Hal ini cukup menjelaskan bahwa pertunjukan ludruk tersebut tidak sekadar menjadi warisan budaya berupa seni pertunjukan tradisional di lingkungan masyarakat Jawa (Saputri et al., 2024), tetapi juga menjadi cermin realitas sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Pertunjukan ludruk lakon “Sogol Pendekar Sumur Gemuling” (Apriliana, 2023) menarik untuk diteliti karena merepresentasikan relasi antara kriminalitas, ketimpangan sosial, dan moralitas melalui tokoh utama yang ditempatkan dalam posisi ambigu sebagai pelaku kejahatan sekaligus pendukung bagi masyarakat miskin. Selain itu, pertunjukan ludruk juga menjadi salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Indonesia yang diwariskan oleh generasi terdahulu yang merepresentasikan kehidupan masyarakat melalui penggambaran berbagai kompleksitas kehidupan sosial (Ani, 2022; Aziz & Khadam, 2021), sehingga perlu dilakukan analisis untuk menguraikan pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam upaya menghasilkan hasil analisis yang mendalam terhadap struktur pertunjukan ludruk tersebut, penelitian ini menggunakan teori struktur naratif Heda Jason yang meliputi empat tingkatan, seperti *wording*, *texture*, *narration*, dan *dramatization* (Sudikan, 2017). Teori struktur naratif Heda Jason digunakan untuk menjawab pertanyaan terkait: (1) Bagaimana pertunjukan ludruk merepresentasikan heroisme rakyat kecil dalam lingkup konflik masyarakat? (2) Bagaimana elemen-elemen pertunjukan disusun untuk merepresentasikan kompleksitas permasalahan? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk (1) menguraikan representasi heroisme rakyat

kecil dalam pertunjukan ludruk, dan (2) memahami proses representasi kompleksitas permasalahan melalui susunan elemen-elemen pertunjukan.

Aspek *wording* digunakan untuk menguraikan materi kebahasaan yang erat kaitannya dengan aspek linguistik (Jason, 1977; Sudikan, 2017) melalui dialog para pemain ketika menyampaikan situasi maupun konteks permasalahan selama pertunjukan. Adapun aspek *texture* yang berkaitan dengan pengorganisasian bahasa dalam dialog setiap pemain (Jason, 1977), yang mana data dalam aspek ini nantinya akan dianalisis melalui dominasi bunyi dan relasi makna antara dialog dan aksi panggung. Selanjutnya, aspek *narration* berhubungan dengan jalinan plot (alur) cerita (Jason, 1977; Sudikan, 2017) membagi keseluruhan pertunjukan menjadi beberapa babak untuk dapat diuraikan relasi antarbabak dan makna cerita. Adapun aspek *dramatization* merupakan tingkat jalinan yang terjadi dalam pertunjukan yang menjadi aspek pertunjukan atau penciptaan sastra lisan (Jason, 1977; Sudikan, 2017) berkaitan dengan bagaimana pertunjukan tersebut ditampilkan di atas panggung, seperti dari sudut pandang busana, tata letak panggung maupun pencahayaan, dan iringan musik. Hal ini menjelaskan bahwa penggunaan teori struktur naratif Heda Jason sebagai pedoman untuk menguraikan pertunjukan ludruk karena dapat membedah suatu pertunjukan dari berbagai aspek dan relasinya dengan cerita yang disampaikan.

Beberapa penelitian terdahulu berhasil menemukan bahwa cerita rakyat yang terdapat dalam buku *Tutur Daerah Sumbawa Barat* membentuk alur dan pemaknaan berbeda dengan cerita rakyat dari daerah lainnya serta mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat menjadi rekomendasi kajian cerita rakyat lainnya (Faridah et al., 2022). Adapun Aulia & Hanifa (2024) yang hanya fokus pada aspek *dramatization* menemukan bahwa dalam pertunjukan ludruk Madura di Sumenep merepresentasikan nilai moral dan budaya masyarakat Madura sekaligus sebagai pengembangan pariwisata dan perekonomian masyarakat. Sedangkan dalam cerita *Joko Satriyan* ditemukan delapan terem struktur Naratif Maranda dan empat fungsi legenda William R. Bascon, serta menjadi legenda yang harus dilestarikan (Irawati et al., 2022). Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih secara umum membahas nilai maupun aspek teori dalam objek penelitian, terutama yang berkaitan dengan posisi objek yang harus dilestarikan. Oleh karena itu, penelitian ini berfungsi untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji pertunjukan ludruk “Sogol Pendekar Sumur Gemuling” (Apriliana, 2023) yang merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat bawah. Penggunaan teori struktur naratif Heda Jason menjadi penting karena mampu menguraikan pertunjukan dari berbagai aspek, baik kebahasaan, alur cerita, maupun elemen-elemen lainnya.

Urgensitas penelitian ini terletak pada pentingnya pemahaman mengenai struktur pertunjukan ludruk yang tidak hanya dibangun melalui cerita semata, melainkan juga melalui unsur bahasa (linguistik), gaya bahasa, alur, dan aspek pertunjukan lainnya. Pemilihan ludruk lakon “Sogol Pendekar Sumur Gemuling” ini menarik karena merujuk pada heroisme rakyat kecil dalam struktur masyarakat yang diwakili oleh tokoh Sogol yang seharusnya mendapatkan haknya sebagai masyarakat, baik itu dalam aspek ekonomi maupun pembangunan sosial, serta perlindungan resmi dari lembaga nasional di kehidupan masyarakat (le Roux et al., 2021). Melalui pertunjukan ini, masyarakat didorong untuk merenungkan persoalan-persoalan yang selama ini belum sepenuhnya diungkapkan secara terbuka, menunjukkan perspektif lain terhadap dunia, serta memberikan apresiasi terhadap perspektif lain yang muncul (Blaine, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ludruk sebagai sastra lisan dan seni pertunjukan tradisional di Jawa Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas dan keunikan fenomena cerita dalam pertunjukan secara mendalam, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan

menganalisis konstruksi pertunjukan yang terkandung dalam pertunjukan ludruk lakon “Sogol Pendekar Sumur Gemuling” (Apriliana, 2023) secara mendalam. Metode ini digunakan karena prosesnya bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna di balik data yang tampak selama pertunjukan. Penelitian ini menggunakan sumber data video pertunjukan ludruk lakon “Sogol Pendekar Sumur Gemuling” yang diunggah di kanal YouTube @dwikartikaapriliana2170 pada tanggal 12 Februari 2023 dengan durasi 1:54:59 oleh tim ludruk Mustika Budaya. Pertunjukan ludruk tersebut menampilkan representasi ketimpangan ekonomi dan aksi pencurian yang dilakukan oleh tokoh utama untuk membantu masyarakat miskin lainnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan dialog dan monolog para pemain dari pertunjukan ludruk yang sudah ditranskripsikan. Proses transkripsi dan transliterasi dari bahasa Jawa ke dalam bentuk bahasa Indonesia untuk mengetahui makna dan konteks penggunaannya telah dilakukan uji validitas melalui teknik diskusi dengan teman sejawat yang merupakan pengguna bahasa Jawa dialek *arekan*, meliputi warga asli Sidoarjo, Surabaya, Malang, dan perantau yang memiliki pengalaman bersinggungan langsung dengan warga lokal.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data simak-catat dan studi pustaka. Teknik simak dan catat merupakan teknik yang dilakukan untuk merekam fakta-fakta yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dilakukan dengan menyimak video dari awal pertunjukan hingga terakhir, kemudian mencatat (mentranskripsikan) data atau temuan yang didapatkan tentang aspek yang menjadi bahan analisis dalam sumber data (Harsanti et al., 2022; Legisyha et al., 2024). Sedangkan studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dari bahan pustaka lain yang berhubungan dengan penelitian untuk menunjang data yang akan digunakan oleh peneliti (Fiantika et al., 2022). Kedua teknik ini dipilih karena sesuai dengan metode dan sumber daya yang digunakan untuk mengkaji pertunjukan ludruk di aplikasi YouTube secara mendalam. Teknik simak dan catat memungkinkan peneliti untuk memerhatikan elemen-elemen pertunjukan, meliputi tokoh, busana, pencahayaan, latar belakang, musik gamelan, maupun alur cerita kemudian mencatat data yang relevan dengan tujuan penelitian. Sedangkan studi pustaka mendukung penguatan data dan landasan teoretis yang bersumber dari buku maupun artikel jurnal yang relevan terhadap permasalahan yang direpresentasikan dalam pertunjukan ludruk.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman untuk menjawab tujuan dari fokus masalah (Sugiyono, 2019) melalui beberapa tahap berikut:

1. Menganalisis konflik melalui sumber data penelitian dengan memanfaatkan hasil dari aktivitas simak-catat, studi pustaka, serta hasil transkripsi video.
2. Data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi ke dalam beberapa kategori sesuai dengan tingkatan-tingkatan yang terdapat dalam teori struktur naratif Heda Jason, yaitu *wording*, *texture*, *narration*, dan *dramatization* dengan rincian sebagai berikut:
 - a. Data *wording* dipilah melalui pembacaan dan pemahaman makna dalam bahasa Indonesia dengan fokus pada kalimat yang mengandung kosakata bahasa Jawa dialek *arekan* yang lebih menonjol.
 - b. Data *texture* dipilah dengan mencermati penggunaan bunyi vokal dan konsonan serta dominasi unsur bunyi yang berpengaruh terhadap gaya bahasa yang digunakan.
 - c. Data *narration* dipilah berdasarkan dialog dan monolog yang dapat mewakili alur cerita setiap babak.
 - d. Data *dramatization* dipilah berdasarkan elemen-elemen pertunjukan yang berpengaruh terhadap alur dan makna cerita.
3. Menyajikan data penelitian yang telah direduksi dalam bentuk tabel berdasarkan tingkatan struktur naratif Heda Jason.

4. Menguraikan setiap data yang telah didapatkan dalam bentuk pembahasan sesuai dengan teori yang digunakan.
5. Menyusun kesimpulan berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diperoleh untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan struktur naratif cerita secara sistematis dan mendalam.

HASIL PENELITIAN

Pertunjukan ludruk lakon “Sogol Pendekar Sumur Gemuling” (SPSG) menunjukkan adanya empat tingkatan struktur Heda Jason, yaitu *wording*, *texture*, *narration*, dan *dramatization*. Berikut hasil analisis pertunjukan ludruk tersebut berdasarkan teori struktur naratif yang diungkapkan oleh Heda Jason.

Wording

Tingkatan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam pertunjukan ludruk yang dapat dianalisis melalui tuturan dialog pemain. Bagian ini membahas tentang tingkat kata atau materi kebahasaan yang erat kaitannya dengan aspek linguistik (Sudikan, 2017) sebagai medium penyampaian cerita yang muncul dalam tuturan. Tingkatan ini difokuskan pada penggunaan bahasa, pilihan kata, bentuk ujaran, dialek, maupun variasi leksikal yang digunakan dalam pertunjukan, selaras dengan pernyataan Jason bahwa *wording* merupakan materi bahasa yang menjadi fokus linguistik (Jason, 1977). Ludruk SPSG ini menggunakan bahasa Jawa dialek *arekan* yang lugas, ekspresif, dan emosional yang mencerminkan realitas sosial masyarakat penuturnya.

Tabel 1. Tuturan Pemain Ludruk

Kode	Pemain	Kutipan	Terjemahan
A	Sogol	Bener nek kon ngomong, nek wong lima tau sumpah, sabaya mukti sabaya pati, mangan upas bareng mati.	Benar yang kamu katakan, lima orang pernah bersumpah, sehidup semati, makan racun bersama sampai mati.
B	Sogol	Lha kok koyok arek cilik e.	Ini kok seperti anak kecil.
C	Dul Mukti	Pinginane helikopter liwat dukure omah.	Kalau ingin, helikopter lewat atasnya rumah.
D	Dul Mukti	Tak santet lugur.	Saya santet jatuh.

Data pada tabel tersebut menunjukkan adanya penggunaan bahasa Jawa dialek *arekan* yang menjadi ciri khas dialog dalam ludruk SPSG. Penggunaan dialek *arekan* dalam dialog para pemain tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas lokal masyarakat Jawa Timur yang memperkuat karakter tokoh dan suasana pertunjukan. Dialek ini paling menonjol digunakan dalam komunikasi informal di kalangan masyarakat. Sementara itu, komunikasi yang tercipta antara lurah, istrinya, dan Sarmidin cenderung menggunakan bahasa Jawa semi formal, yaitu menggunakan *ngoko alus* dan *krama lugu*. Apabila diteliti dari sudut pandang dominasi dialek *arekan* yang digunakan sepanjang pertunjukan, dialek ini lebih sering digunakan oleh masyarakat dari kalangan biasa ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu*. Hal tersebut tampak melalui pilihan kosakata yang digunakan oleh para pemain, seperti Sogol dan Dul Mukti yang bersifat santai, lugas, dan ekspresif. Pada kode A ditunjukkan adanya penggunaan kata “kon” yang merupakan bentuk pronomina orang kedua tunggal dan bersifat nonformal. Kata tersebut setara dengan kata “kamu” dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata tersebut menunjukkan hubungan sosial yang akrab dan mencerminkan gaya komunikasi masyarakat *arekan* yang spontan dan lugas.

Dalam pertunjukan ludruk tersebut, kata “kon” memperkuat kesan bahwa tokoh sedang berbicara secara langsung dan apa adanya. Sementara itu, pada kode B terdapat penggunaan kata “arek” dalam frasa “arek cilik” yang menjadi salah satu penanda paling khas dalam dialek *arekan*. Kata “arek” secara umum berarti “anak” atau “orang”, tergantung dengan konteks penggunaannya. Dalam dialog tersebut, frasa “arek cilik” digunakan Sogol untuk menyindir perilaku lawan bicara yang dianggap kekanakan. Hal ini menunjukkan cara pandang penutur dalam menilai situasi sosial di sekitarnya sekaligus menghadirkan nuansa lokal yang erat dengan masyarakat Jawa timur.

Selain itu, data kode C menunjukkan adanya penggunaan kata “dukure” yang berarti “di atas”. Penggunaan kosakata tersebut menunjukkan kekhasan pilihan kata dalam dialek *arekan* yang terasa lebih dekat dengan kebiasaan tutur masyarakat setempat dibandingkan dengan padanan bahasa Indonesia yang terkesan lebih formal. Selain menunjukkan variasi leksikal yang digunakan dalam tuturan, kata tersebut juga membantu membangun imajinasi visual penonton terhadap situasi yang sedang diceritakan dalam dialog. Adapun pada kode D terdapat penggunaan kata “lugur” yang berarti “jatuh” menunjukkan variasi bahasa lokal yang tetap ringkas dan ekspresif. Dalam dialog Dul Mukti, kata tersebut tidak hanya berfungsi menjelaskan hasil tindakan santet yang dilakukan, tetapi juga memperkuat suasana magis dan karakter tokoh sebagai sosok dukun yang memiliki keyakinan terhadap kekuatan gaib yang dimilikinya. Pemilihan kata “lugur” menunjukkan bahwa bahasa dalam ludruk tidak hanya digunakan untuk menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga membangun suasana dan karakter dalam pertunjukan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Maisaroh & Sugiarti (2017) bahwa dialek *arekan* diketahui kosakata yang digunakan. Namun, berbeda dengan penelitian Maisaroh & Sugiarti (2017) cenderung membahas susunan kata, penelitian ini lebih menekankan pada efek dramatisasi yang dihasilkan dengan penggunaan dialek *arekan* dalam pertunjukan. Hal ini cukup menjelaskan bahwa aspek *wording* dalam ludruk ini sangat dipengaruhi oleh penggunaan kosakata bahasa Jawa dialek *arekan* yang mengandung nilai sosial, budaya, dan pragmatis untuk memperkuat karakter tokoh serta merepresentasikan kehidupan masyarakat Jawa Timur sehari-hari, khususnya penutur dialek *arekan*.

Texture

Tingkatan ini berhubungan dengan gaya bahasa yang digunakan pemain dalam pertunjukan ludruk. Analisis *texture* membahas tentang jalinan kata yang digunakan dalam pertunjukan ludruk yang meliputi bahasa prosa maupun puisi, gaya sebuah *genre*, kebudayaan atau aliran-aliran pencerita dan penyanyi, serta gaya yang unik dari pemain dalam suatu pertunjukan (Jason, 1977; Sudikan, 2017). Dalam suatu pertunjukan, tidak jarang penuturan dialog diselingi beberapa genre bahasa. Beberapa di antaranya tidak terlihat dan teridentifikasi dengan jelas karena menjadi satu kesatuan dalam pertunjukan.

Tabel 2. Gaya Bahasa dalam Pertunjukan

Kode	Pemain	Kutipan	Terjemahan
E	Sogol	Sabaya mukti sabaya pati, mangan upas bareng mati.	Sehidup semati, makan racun bersama sampai mati.
F	Sogol	Kembang sentul. Aku ngalor, kon ngidul.	Bunga sentul, aku ke utara, aku ke selatan.
G	Istri Lurah	yo kudu jogo-jogo, yo kudu waspodo. Tapi nek awake dipikir dewe, yo terus yo opo?	harus berjaga-jaga, harus waspada. Tapi kalau dipikir sendiri terus, lalu bagaimana?

Data kode E dalam tabel menunjukkan keteraturan bunyi yang kuat melalui pengulangan kata “sabaya” serta persamaan bunyi pada kata “mukti”, “pati”, dan “mati”. Pengulangan bunyi vokal /i/ tersebut membentuk rima yang memperkuat kesan puitis, sedangkan pengulangan konsonan /m/ pada kata “mukti”, “mangan”, dan “mati” menghasilkan ritme yang stabil dan mudah diingat. Pola tersebut membuat tuturan terasa seperti ungkapan tradisional atau peribahasa Jawa yang disampaikan secara lisan. Selain itu, susunan kalimat yang berirama juga menghadirkan nuansa seperti pantun atau pepatah yang mengandung pesan moral. Apabila ditelaah lebih dalam, kalimat tersebut menegaskan nilai kebersamaan mutlak, baik dalam kebahagiaan maupun kesedihan melalui diksi duka/mati. Frasa “mangan upas bareng mati” menunjukkan solidaritas yang kuat hingga pada kesiapan menghadapi kematian bersama. Dunia yang dibangun dalam tuturan ini merupakan dunia yang menjunjung tinggi kesatuan nasib, kesetiaan, dan pengorbanan dalam menjalani hubungan sosial.

Adapun data kode F menunjukkan adanya pola bunyi yang ringan dan ritmis melalui pengulangan bunyi vokal /u/ serta konsonan /l/ pada kata “sentul” dan “ngidul”. Terdapat pula kesamaan bunyi vokal /o/ dan /u/ dan konsonan /l/ pada kata “ngalor” dan “ngidul”. Kesamaan ini menciptakan efek musikalitas serta memperkuat nuansa lisan dalam dialog. Struktur kalimat yang pendek dan mudah diucapkan menunjukkan ciri dari tuturan ludruk yang mengutamakan kelancaran penyampaian di atas panggung. Dari segi makna, kalimat ini mengandung aba-aba untuk mengatur gerak Sogol dan Sah dalam pertunjukan. Unsur arah yang berlawanan membangun dunia yang dinamis dan menekankan koordinasi tindakan antarpelaku. Dalam konteks pertunjukan, bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, melainkan juga sebagai penggerak aksi dan membentuk dinamika visual di atas panggung.

Selanjutnya, data kode G menunjukkan pola bunyi teratur melalui pengulangan frasa “yo kudu” dan dominasi bunyi vokal /o/ pada kata “yo”, “jogo”, “waspodo”, dan “opo” yang menciptakan ritme kuat dan menekankan pentingnya kewaspadaan terhadap situasi sekitar. Pada bagian akhir, pola bunyi berubah menjadi longgar sehingga menghadirkan kesan ketidakpastian. Pergeseran irama tersebut menunjukkan adanya perubahan dari sikap tegas menuju ketidakpastian dalam menentukan langkah selanjutnya. Selain menghadirkan musikalitas dalam tuturan, susunan kalimat tersebut juga menyerupai ungkapan nasihat dan refleksi sosial. Dunia yang dibangun dalam tuturan ini adalah dunia sosial yang penuh tuntutan kewaspadaan dan ketidakjelasan mengenai langkah yang harus diambil.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Faridah et al. (2022) dalam penelitiannya bahwa tingkatan *texture* berhubungan dengan gaya bahasa puitik. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang lebih berfokus pada pengelompokan beberapa cerita dan variasi jenis ungkapan putik yang digunakan, penelitian ini menekankan pada dominasi bunyi yang menciptakan gaya dan nuansa bahasa tertentu. Hal ini cukup menjelaskan bahwa tuturan tidak hanya menyampaikan ajaran moral, tetapi juga merepresentasikan situasi sosial yang kompleks dan tidak sepenuhnya pasti.

Narration

Tingkatan ini berhubungan dengan pengorganisasian alur dalam suatu cerita (Jason, 1977; Sudikan, 2017). Alur pertunjukan ludruk PSG merupakan alur maju yang dibuktikan dengan rangkaian peristiwa diceritakan secara kronologis. Pertunjukan diakhiri dengan terbunuhnya Sogol dengan akhir cerita bahagia dari sudut pandang masyarakat kaya (menteri dan para saudara Sogol) sekaligus menjadi akhir yang menyedihkan bagi masyarakat miskin dan tokoh mbok yang kehilangan anak dan pahlawan mereka.

Tabel 3. Alur Pertunjukan Ludruk

Kode	Pemain	Kutipan	Terjemahan	Adegan
------	--------	---------	------------	--------

H	Sogol	Kok mesti, saben ketok aku liwat, cangkeme wong kampung podo bengok-bengok “maling, maling, maling”. [...]. Nek aku nyolong, gak tak badhog dewe asile. Tak dum-dum no nang wong mlarat sing butuh tak tulungi.	Setiap kali lihat aku lewat, mulut orang-orang kampung selalu berteriak “maling, maling, maling”. [...]. Kalau aku mencuri, tidak kumakan sendiri hasilnya. Aku bagikan kepada orang miskin yang membutuhkan bantuanku.	B1 (Pengenalan)
I	Lurah	Ngene lho Bu. Awake dheweki lurah, [...]. Lah tapi terus keadaan desane keruh koyo ngene iki lho terus yo opo? Ngono lho.	Begini, Bu. Kita ini lurah, [...]. Tapi kalau keadaan desa jadi kacau seperti ini, lalu bagaimana? Begitu.	B2 (Konflik dimulai)
J	Sarmidin	Ngatasi kulo ilmu kane jenengan iku pun ngatasi. Tapi lek sing setunggale ki wah. Sik alot e ki.	Ilmu dari Anda sudah cukup. Tapi kalau yang satu ini, wah, sulit ini.	B3 (Konflik meningkat)
	Dul Mukti	Aku dikongkon nyantet wong maneh?	Aku disuruh nyantet orang lagi?	
K	Mbok	Nang ndi anakku iki? Wis pirang-pirang dino kok gak mulih kon Sogol.	Ke mana anakku ini? Sudah beberapa hari kok tidak pulang, Sogol.	B4 (Konflik meningkat)
L	Dul Mukti	Barang sing tak kirim kok ra koyo barang sing wes kelakon.	Barang yang aku kirim kok tidak seperti biasanya.	B5 (Konflik meningkat)
M	Pria Baju Hijau	Lha lapo? Kon kok mringis ae lho.	Lho kenapa? Kamu kok meringis terus.	B6 (Klimaks)
	Pria Baju Kuning	Kon wedi karo Sogol a?	Kamu takut dengan Sogol ya?	
N	Sogol	Kon katiko ndeliko nyandi ae. Nek kon gelem nyalah barek sogol.	Kamu mau sembunyi. Kalau kamu berani salah sama Sogol.	B7 (Klimaks)
O	Durrahman	Kaping pindone, Sogol nek omah mbok?	Kedua, Sogol ada di rumah, Mbok?	B8 (Konflik menurun)
P	Sogol	Kok kebangeten dulurku. Nek ngono wes bener-bener lali. Kang Durrahman, Suparman, mbarek Tumpi. Lha kok yo tegu, mentolo.	Keterlaluan saudara-saudaraku. Berarti mereka benar-benar sudah lupa. Kang Durrahman, Suparman, dan Tumpi. Kok tega sekali.	B9 (Penyelesaian)

Babak pertama (kode H) menunjukkan pengenalan tokoh utama beserta konflik yang melekat padanya. Sogol diceritakan memiliki citra negatif di mata masyarakat, sehingga sejak awal pertunjukan ditunjukkan adanya pertentangan antara individu dan lingkungan sosialnya. Bagian ini tidak hanya memperkenalkan konflik, tetapi juga petunjuk bahwa tindakan Sogol memiliki latar belakang yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat. Pada bagian ini tokoh Sogol sudah menyampaikan aktivitasnya sebagai pencuri, sekaligus kekecewaannya terhadap sikap masyarakat yang tidak memihak atau melihat kondisinya dari sudut pandang yang lain. Pernyataan Sogol bahwa hasil curiannya dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan menunjukkan ironi ketimpangan ekonomi dan sosial yang terjadi antarmasyarakat. Heroisme inilah yang kemudian melahirkan kontradiksi antara posisi Sogol sebagai seorang pencuri dan

rakyat kecil yang berusaha untuk mendapatkan kelayakan hidup sekaligus menyiarkan suara rakyat yang terpinggirkan. Dengan demikian, bagian ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan alur sekaligus membuka kemungkinan munculnya konflik yang lebih kompleks.

Selanjutnya, pada babak kedua (kode I), alur mulai bergerak menuju konflik yang lebih luas. Tokoh lurah merasa resah terhadap kondisi desa yang dianggap semakin kacau akibat ulah Sogol. Dalam tahap ini, konflik tidak lagi bersifat personal, tetapi mulai melibatkan aparat desa dan kepentingan sosial. Dalam pertunjukan ludruk SPSG, bagian ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan mulai mengambil peran dalam menangani konflik sehingga ketegangan cerita mulai berkembang. Sementara itu, babak ketiga (kode J) menunjukkan peningkatan konflik ketika Sarmidin meminta bantuan Dul Mukti untuk menyantet Sogol. Kehadiran dukun ini memperlihatkan adanya unsur kepercayaan tradisional yang memperkuat ketegangan cerita. Konflik tidak lagi berupa keluhan terkait perilaku Sogol, tetapi mulai mengarah pada upaya kekerasan. Kedua babak ini memiliki tujuan cerita yang sama untuk membunuh Sogol yang dinilai merusak ketenangan masyarakat. Posisi lurah dan bayan tidak sepenuhnya mampu mengayomi kesulitan masyarakat kecil dengan kondisi ekonomi buruk yang direpresentasikan oleh Sogol untuk mendapatkan keadilan dan jaminan hidup yang layak. Aparat desa di sini memandang konflik tersebut sebagai sesuatu yang harus diselesaikan meski menggunakan cara kotor untuk memburu Sogol yang dianggap pelaku kerusuhan.

Adapun pada babak keempat (kode K), konflik berkembang ke ranah emosional dan keluarga melalui kemunculan tokoh Mbok yang mengkhawatirkan kondisi Sogol. Kekhawatiran tersebut memperlihatkan dampak konflik terhadap hubungan keluarga sekaligus menghadirkan sisi emosional cerita. Bagian ini menjadi penghubung penting karena ketegangan tidak hanya dibangun melalui konflik sosial, melainkan juga melalui penderitaan batin tokoh. Sementara itu, babak kelima (kode L) menunjukkan peningkatan konflik ketika Dul Mukti curiga karena santet yang dikirimkan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini menunjukkan adanya perlawanan terhadap usaha santet yang dilakukan sehingga konflik berkembang menjadi pertarungan antara dua kekuatan yang bertentangan. Ketegangan semakin kuat karena usaha mencelakai Sogol tidak berhasil. Pada babak keenam (kode M), alur mencapai tahap klimaks. Ketegangan yang dibangun sejak awal memuncak ketika masyarakat mulai menunjukkan rasa takut terhadap Sogol. Dialog antara Pria Baju Kuning dan Hijau memperlihatkan bahwa Sogol tidak hanya dipandang sebagai pembuat masalah, tetapi juga sebagai ancaman. Bagian ini menjadi titik puncak konflik karena adanya benturan antartokoh yang berlangsung secara terbuka dan emosional. Ketiga babak ini secara tidak langsung menggambarkan ironi aksi rakyat kecil yang tengah memperjuangkan hak mereka atas kehidupan yang sejahtera, baik dari segi ekonomi, keamanan, maupun interaksi sosial.

Selanjutnya, pada babak ketujuh (kode N), konflik masih berada pada tahap klimaks ketika Sogol menghadapi situasi yang semakin menekan. Dialog yang mempertanyakan keberanian untuk melawan Sogol menunjukkan bahwa posisi tokoh utama semakin kuat di mata masyarakat. Bagian ini mempertahankan intensitas ketegangan sebelum memasuki tahap peleraian. Sedangkan pada babak kedelapan (kode O), alur mulai bergerak menuju penurunan konflik. Tokoh Durrahman mulai mempertanyakan keberadaan Sogol dan atmosfer di rumah Mbok semakin mencekam. Para tokoh kemudian diarahkan menuju tahap penyelesaian dengan memburu Sogol untuk dibunuh. Fenomena ini menunjukkan bahwa heroisme Sogol mewakili masyarakat kecil untuk kesejahteraan hidup mendapatkan timbal balik berupa ancaman kematian. Hal ini menunjukkan perspektif umum yang memandang Sogol sebagai pokok permasalahan yang harus dihapuskan.

Pada babak kesembilan (kode P), alur mencapai tahap penyelesaian yang bersifat tragis. Bagian ini menunjukkan konflik batin yang dialami Sogol, terutama terhadap para saudaranya. Bagian ini berkaitan dengan akhir cerita ketika Sogol akhirnya mengalami kekalahan. Berbeda dengan penelitian Maisaroh & Sugiarti (2017) yang berfokus pada tema cerita, penelitian ini

menekankan aksi heroisme Sogol hingga akhir mengenaskan di bawah kekuasaan yang dominan.

Dramatization

Tingkatan ini berhubungan dengan bagaimana unsur-unsur pertunjukan membangun suasana, konflik, karakter, dan efek dramatik dalam cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sudikan, 2017) yang menyatakan bahwa *dramatization* merupakan tingkat jalinan yang terjadi dalam pertunjukan, seperti akustik, visual, maupun aspek-aspek gerak yang menjadi aspek pertunjukan atau penciptaan sastra lisan.

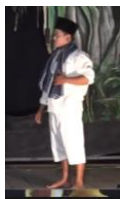
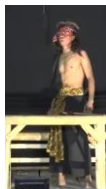
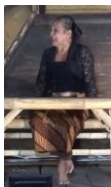
Pertunjukan

Ludruk SPSG dibuka dengan kemunculan Sogol yang langsung memperkenalkan konflik utama mengenai dirinya yang dianggap maling (pencuri) oleh masyarakat. Kemunculan tokoh lain seperti Sah, Lurah, Sarmidin, dan Dul Mukti mengembangkan konflik dari persoalan sosial hingga keterlibatan kekuatan mistis. Pergantian adegan dilakukan secara bertahap melalui perubahan latar, dialog, dan interaksi antartokoh sehingga membangun perkembangan cerita yang runtut. Pada bagian pertengahan pertunjukan, suasana dramatik semakin meningkat ketika adegan berpindah ke rumah Sogol dan ritual santet oleh Dul Mukti. Pertunjukan berkembang menuju konflik fisik ketika Sogol membalas tindakan Dul Mukti dan Sarmidin hingga tewas. Ketegangan cerita terus meningkat hingga Sogol menjadi buronan dan akhirnya terbunuh pada akhir pertunjukan. Pertunjukan ini ditutup dengan teriakan para pemain yang menyerukan judul lakon sebagai penegasan tragedi tokoh utama yang tewas mengenaskan di bawah tekanan kelompok berkuasa.

Busana Pemain

Dari segi busana yang dikenakan oleh para pemain, tampak adanya perbedaan yang kontras antarpemain yang menunjukkan kontras kehidupan dan peran yang sedang dimainkan. Hal tersebut tampak pada tabel berikut.

Tabel 4. Busana Pemain

Tangkapan Layar	Keterangan	Tangkapan Layar	Keterangan
	Pakaian sederhana serba hitam dan senjata menjadi simbol kesederhanaan Sogol dalam upaya memperjuangkan haknya atas kehidupan yang layak.		Dominasi pakaian warna putih merepresentasikan kehidupan Sah yang sederhana, tetapi lebih tenang dibandingkan kehidupan Sogol yang keras.
	Kemeja hitam dan kebaya formal berwarna merah tua menjadi simbol ketimpangan sosial yang tajam pada masyarakat kecil di bawahnya.		Tokoh Dul Mukti yang bertelanjang dada, mengenakan celana kain hitam, kain batik, dan ikat kepala warna merah melambangkan keberanian dan kedekatannya dengan ilmu mistik.
	Kebaya hitam dan kain batik yang dikenakan Mbok melambangkan kesederhanaan disertai kesedihan dan ketakutan.		Pakaian serba hitam disertai jas, kain batik, dan blangkon merepresentasikan kekuasaan Sarmidin sebagai seorang bayan di masyarakat.

	Dominasi warna hitam yang dikenakan Durrahman, kebaya warna hijau yang dikenakan oleh Tumpi, dan kombinasi kemeja merah, celana jingga, dan sarung oleh Suparman menunjukkan kehidupan sederhana dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dengan gaya berbusana yang lebih rapi.		Corak pakaian yang dominan oleh paduan warna cerah menjadi simbol masyarakat yang peduli akan ketenangan desa.
			Pakaian menteri dan prajurit yang terkesan lebih formal disertai properti senjata api menyiratkan kekuasaan yang dominan.
			

Tokoh Sogol mengenakan pakaian dan celana sederhana berwarna gelap, sarung, kopiah/peci, serta membawa senjata tajam yang menjadi simbol sebagai rakyat kecil dengan kehidupan bebas sekaligus seseorang yang terlibat dalam konflik. Warna gelap pada busana Sogol memperkuat kesan kehidupan yang keras, misterius, dan dekat dengan aktivitas kriminal yang dilekatkan masyarakat kepadanya. Namun, penampilannya yang tetap sederhana menunjukkan bahwa Sogol berasal dari kalangan bawah dan hidup dekat dengan masyarakat kecil lainnya. Sedangkan tokoh Sah tampil dengan pakaian serba putih dilengkapi sarung dan kopiah yang memberikan kesan lebih tenang dan tidak agresif dibandingkan Sogol. Warna putih dalam pertunjukan menggambarkan karakter Sah sebagai tokoh yang lebih sabar dan berusaha menjadi penengah dalam konflik. Penampilannya yang sederhana juga menunjukkan kedekatannya dengan kehidupan masyarakat desa serta memperkuat hubungan persaudaraannya dengan Sogol. Sementara itu, tokoh Lurah dan istrinya mengenakan pakaian yang lebih rapi dan formal berupa kebaya dan setelan kemeja hitam sehingga memperlihatkan kedudukan mereka sebagai tokoh yang memiliki kekuasaan di desa. Busana tersebut menunjukkan adanya jarak sosial antara aparat desa dan masyarakat biasa dalam pertunjukan. Kontras antara gaya busana aparat desa dengan warga biasa seperti Sogol dan Sah dalam hal ini tampak jelas adanya kesenjangan dari pihak berkuasa yang dapat mengintimidasi kelompok masyarakat di bawahnya untuk tunduk atas perintahnya.

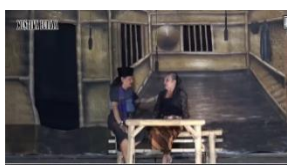
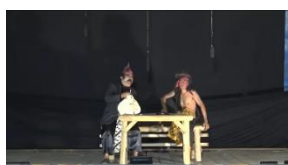
Adapun Dul Mukti tampil bertelanjang dada dengan celana hitam, kain batik, dan ikat kepala merah yang memperkuat citranya sebagai tokoh dukun santet. Warna merah pada ikat kepala memberikan kesan agresif, berani, dan dekat dengan kekuatan mistis. Penampilan Dul Mukti tersebut mendukung suasana magis dalam cerita sekaligus memperlihatkan kedudukannya sebagai tokoh yang memiliki pengaruh melalui kemampuannya mengeluarkan kekuatan gaib. Hal ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa dalam pertunjukan ini, kondisi sosial masyarakatnya masih sangat tradisional dan menjunjung kepercayaan akan hal mistis untuk menyelesaikan suatu persoalan. Berbeda dengan Dul Mukti, tokoh Mbok tampil sederhana dengan kebaya gelap dan rok kain batik yang merepresentasikan dirinya sebagai sosok ibu dari kalangan rakyat kecil yang hidup penuh dengan penceritaan dan kekhawatiran kepada anaknya. Selain itu, Sarminidin menggunakan pakaian gelap, jas hitam rapi, blangkon, dan kain batik di pinggang yang menunjukkan dirinya sebagai tokoh yang memiliki kekuasaan

dan pengaruh dalam konflik cerita. Penampilannya ini menunjukkan bahwa Sarmidin memiliki posisi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat biasa. Warna gelap pada busana yang dikenakan memperkuat kesan licik dan penuh ambisi. Adapun tokoh lain, seperti Durrahman, Suparman, Tumpi, serta pria berbaju hijau dan kuning menggunakan busana khas masyarakat desa yang sederhana sehingga merepresentasikan kehidupan rakyat biasa dalam lingkungan sosial pertunjukan. Namun, kondisi kehidupan ketiga tokoh tersebut dinilai memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan Sogol dan Sah. Hal tersebut tampak dari tatanan busana yang jauh lebih rapi dan tertata daripada Sogol dan Sah yang mengenakan pakaian seadanya dan hanya dibedakan dari dominasi warna semata. Sementara itu, tokoh menteri dan prajurit tampil dengan pakaian yang lebih mencolok dan formal untuk menegaskan identitas mereka sebagai tokoh dari kalangan berkuasa dan memiliki otoritas dalam cerita.

Latar Belakang dan Pencahayaan

Pencahayaan dan latar belakang panggung dalam pertunjukan ludruk SPSC menyesuaikan perkembangan suasana cerita pada setiap babak. Hal ini berperan penting dalam membangun suasana dramatik serta memperkuat makna cerita yang ditampilkan di atas panggung. Penggunaan latar belakang dan pencahayaan ini merepresentasikan situasi, emosi, serta perubahan konflik dalam setiap adegan sehingga menciptakan alur cerita yang utuh.

Tabel 5. Latar Belakang dan Pencahayaan Panggung

Tangkapan Layar	Keterangan	Tangkapan Layar	Keterangan
	Latar belakang hutan dengan pencahayaan cukup terang sebagai pengenalan awal konflik dan lingkungan Sogol sebagai representasi dari kehidupan rakyat kecil yang sulit.		Latar belakang pendopo dengan pencahayaan terang dan gambaran lingkungan yang berada di ruang terbuka sebagai gambaran lingkungan sosial dan kekuasaan aparat desa.
	Latar belakang rumah Mbok yang sederhana sebagai gambaran ruang lingkup kehidupan masyarakat kecil di desa.		Latar belakang gelap dan pencahayaan redup berfungsi untuk menunjukkan ruang mistis seorang dukun.
	Latar belakang di ruang terbuka dengan pencahayaan terang menggambarkan konflik yang mulai menyentuh aspek sosial masyarakat, sehingga direpresentasikan dalam bentuk ruang terbuka yang dapat diakses oleh masyarakat.		Latar belakang awan dan sungai menunjukkan akhir tragis Sogol yang berhasil dibunuh di akhir cerita. Latar ini dipilih untuk menunjukkan kontradiksi antara gugurnya seorang pejuang dari kalangan bawah dan keberhasilan kalangan atas dalam membunuhnya.

Pada babak awal, pertunjukan menggunakan latar hutan dengan pencahayaan yang cukup terang untuk memperkenalkan dunia Sogol yang dekat dengan kehidupan liar dan penuh konflik. Latar hutan merepresentasikan lingkungan yang keras dan penuh bahaya, sedangkan pencahayaan yang masih terang menunjukkan bahwa konflik baru mulai diperkenalkan kepada penonton. Sedangkan pada adegan di pendopo, pencahayaan yang digunakan dibuat terang dan

merata dengan latar belakang bangunan terbuka yang menyerupai pendopo desa. Latar tersebut merepresentasikan ruang sosial dan kekuasaan tempat masyarakat serta aparat desa yang tengah membicarakan permasalahan desa yang sedang terjadi. Pencahayaan terang memperlihatkan suasana yang lebih formal sekaligus menunjukkan bahwa konflik mulai berkembang menjadi persoalan sosial yang melibatkan banyak pihak yang mana dalam adegan tersebut Lurah, Istri Lurah, dan Sarmidin membahas tentang aksi Sogol yang meresahkan warga. Sedangkan latar belakang rumah Mbok ditampilkan dengan bentuk rumah sederhana yang merepresentasikan kehidupan masyarakat kecil dalam cerita. Penggunaan latar tersebut memperkuat gambaran kondisi sosial dan ekonomi tokoh-tokoh rakyat sehingga konflik terasa lebih dekat dengan realitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Setelah itu, suasana rumah yang sederhana juga membangun kesan emosional dan menunjukkan sisi kemanusiaan seorang ibu yang hidup dalam kesederhanaan dan peduli dengan anaknya.

Berbeda dengan adegan sebelumnya, ritual santet yang dilakukan oleh Dul Mukti atas perintah Sarmidin dilakukan dengan latar belakang gelap dengan pencahayaan redup dan terfokus pada tokoh dukun yang sedang melakukan aksinya. Dominasi warna hitam dan cahaya yang terbatas berfungsi untuk memperkuat suasana mistis, rahasia, dan menegangkan dalam pertunjukan. Penggunaan pencahayaan tersebut membantu membangun kesan bahwa konflik telah berkembang ke arah yang lebih berbahaya melalui kekuatan gaib, yaitu praktik santet. Selanjutnya, pada adegan dua orang laki-laki berbaju kuning dan hijau melakukan ronda/pengawasan lingkungan masyarakat, latar belakang berupa halaman terbuka, sebuah menara tinggi, dan pencahayaan yang dibuat lebih luas dengan nuansa terang sehingga memperlihatkan ruang luar yang terbuka. Latar tersebut memberikan kesan bahwa konflik mulai bergerak keluar dari ruang pribadi menuju ruang sosial yang lebih sosial yang lebih luas. Keberadaan menara, tanaman hijau, langit biru, dan awan di langit dalam latar belakang tersebut menghadirkan kesan simbolik tentang perjuangan, kekuasaan, maupun identitas masyarakat secara umum. Adapun pada bagian akhir pertunjukan terdapat latar belakang awan dan aliran sungai dengan pencahayaan yang lebih terang ketika Sogol berhasil dibunuh. Latar awan dan sungai menghadirkan suasana dramatik sekaligus tragis sebagai penutup cerita. Pencahayaan yang terang pada adegan terakhir ini tidak sepenuhnya menunjukkan kebahagiaan, tetapi lebih menggambarkan akhir perjalanan hidup tokoh utama dan penegasan tragedi yang terjadi. Hal ini cukup menjelaskan bahwa penggunaan pencahayaan dan latar belakang panggung dalam pertunjukan ludruk SPSG ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur visual semata, melainkan juga membangun suasana emosional, perkembangan konflik, dan makna dramatik dalam cerita.

Musik Gamelan

Musik gamelan yang digunakan dalam pertunjukan ludruk SPSG berfungsi sebagai pendukung suasana dramatik dengan menyesuaikan perkembangan alur cerita. Pada bagian awal pertunjukan, gamelan dimainkan dengan tempo yang stabil untuk membangun suasana pembuka dan memperkenalkan dunia maupun permasalahan yang diangkat dalam cerita sebelum menuju ke kemunculan konflik. Ketika konflik mulai berkembang, irama musik gamelan berubah menjadi lebih cepat, intens, dan tegang sehingga mendukung nuansa ketegangan dalam pertunjukan. Adapun ketika adegan adegan ritual santet yang dilakukan oleh Dul Mukti, gamelan dimainkan dengan tempo lambat dan nuansa yang lebih berat untuk menghadirkan suasana mistis serta menegangkan. Alunan gamelan pada bagian ini membantu dalam memperkuat kesan adanya kekuatan gaib yang menjadi ancaman dalam cerita. Sementara itu, pada adegan pertarungan dan pencarian Sogol oleh beberapa pemain, gamelan dimainkan dengan tempo yang meningkat sehingga mendukung suasana konflik yang lebih intens dan penuh ketegangan. Ketika cerita menuju akhir pertunjukan, gamelan kembali dimainkan dengan nuansa dramatis dan lebih lambat untuk memperkuat suasana tragis ketika

Sogol berhasil dibunuh. Hal ini cukup menjelaskan bahwa musik gamelan tidak hanya memiliki fungsi sebagai pengiring pertunjukan semata, melainkan juga sebagai unsur penting dalam pertunjukan untuk membangun emosi, ketegangan, dan suasana dramatik dalam cerita.

Posisi *Dramatization* dalam Penelitian

Temuan dan hasil analisis dalam aspek *dramatization* ini merujuk pada elemen-elemen pertunjukan atau penciptaan sastra lisan untuk mengidentifikasi unsur intrinsik pertunjukan yang diketahui melalui proses simak dan transkripsi video menjadi tulisan (Aulia & Hanifa, 2024; Sudikan, 2017). Berbeda dengan penelitian Maisaroh & Sugiarti (2017) yang difokuskan pada pembahasan tentang perjalanan munculnya sastra lisan elektronik, penelitian ini memusatkan pembahasan tentang elemen-elemen pertunjukan yang saling terhubung dalam menciptakan makna representasi heroisme rakyat kecil hingga berakhir dengan kekalahan, baik dari aspek busana, latar belakang, pencahayaan, maupun musik gamelan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pertunjukan ludruk lakon “Sogol Pendekar Sumur Gemuling” dengan teori struktur naratif Heda Jason, teori ini berhasil menguraikan setiap aspek dalam keseluruhan pertunjukan ludruk terkait aksi Sogol dan fenomena-fenomena lain yang mengiringi perjalanannya sebagai seorang pencuri sekaligus representasi dari kelompok masyarakat bawah yang terancam kesejahteraan hidupnya. Penelitian ini berhasil menemukan adanya pengaruh kekuasaan yang mampu menekan aksi Sogol dalam upaya untuk bertahan hidup di tengah kesulitan ekonomi. Kekuasaan tersebut tidak hanya berpengaruh dalam hal politik/formal, melainkan juga tentang kemampuan menggerakkan keyakinan terhadap praktik ilmu mistik dalam proses pembunuhan terhadap Sogol. Hal ini cukup menjelaskan bahwa konflik yang terjadi dalam pertunjukan ini cukup kompleks. Heroisme Sogol menjadi fokus utama pertunjukan yang diikuti oleh konflik sosial lain untuk mendukung jalannya cerita, hingga pada akhirnya tokoh tersebut berhasil dibunuh oleh kelompok yang lebih dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, S. (2022). Struktur Naratif Legenda Telaga Sarangan. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 65–72.
- Apriliansa, D. K. (2023). *Ludruk Mustika Budaya dengan Cerita “Sogol Pendekar Sumur Gemuling.”* YouTube. <https://youtu.be/HCUiqWZVqEo?si=AqVoxSOoJJH88EKy>
- Aulia, L. N., & Hanifa, S. (2024). Identifikasi Pertunjukan Ludruk Madura Di Wilayah Sumenep Sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Madura. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 160–176. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v18i2.26441>
- Aziz, A., & Khadam, I. (2021). Prominence of Social Stigmas and Hierarchies in Folk Theatre Artists’ Conscience. *Global Regional Review*, 6(1), 182–191. [https://doi.org/10.31703/grr.2021\(VI-I\).20](https://doi.org/10.31703/grr.2021(VI-I).20)
- Blaine, J. (2024). Exploring the Psychosocial Effects of Theatre on Individuals and The Community. *South African Theatre Journal*, 37(2), 106–121. <https://doi.org/10.1080/10137548.2025.2513866>
- Faridah, Mahsun, & Mahyudi, J. (2022). Analisis Struktur Cerita Rakyat Ditinjau dengan Perspektif Jason dan Segal serta Nilai Pendidikan dalam Buku Tutar Daerah Sumbawa Barat. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 5431–5447. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i5.7024>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hababil, M. P., Firdaus, M. K., Nazhmi, N., Hamdani, M. D., Alghifary, M. R., & Fadilla, A. (2024).

- Analisis Pengaruh Pemerataan Ekonomi dalam Upaya Menghapus Ketimpangan Sosial-Ekonomi antar Masyarakat. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(4), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jmsd.vii4.276>
- Harsanti, D. W., Hidayati, F. N., & Prastiwi, M. I. S. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan pada Artikel Jurnal Acta Diurna Komunikasi Volume VI Tahun 2017. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 4(2), 45–52.
- Irawati, A. S., Kanzunnudin, M., & Herdianto, F. (2022). Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Joko Satriyan. *JGI: Jurnal Guru Indonesia*, 2(2), 55–61. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i2.304>
- Jason, H. (1977). A Model for Narrative Structure in Oral Literature. In H. Jason & D. Segal (Eds.), *Patterns in Oral Literature* (Section On). Mouton Publishers, The Hague. <https://doi.org/10.1515/9783110810028>
- Khusna, R. F. (2023). Tradisi Lisan Grebeg Suku di Candi Suku: Kajian Semiotik. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 3(1). <https://doi.org/10.60155/dwk.v3i1.307>
- le Roux, M., Kathard, H., & Lorenzo, T. (2021). Creating Inclusive Performing Arts Practices for Development of Youth with Disabilities: A Critical Ethnographic Study. *African Journal of Disability*, 10. <https://doi.org/10.4102/ajod.v10i0.753>
- Legisyha, A., Shanty, I. L., Suhardi, Elfitra, L., Wahyusari, A., & Zaitun. (2024). Analisis Implikatur Percakapan Tokoh dalam Film Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2), 168–180. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i2.3990
- Maisaroh, S., & Sugiarti, D. N. (2017). Teater Rakyat Gambus Misri: Sebuah Kajian Struktur dan Fungsi. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(4), 1013. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v5i4.661>
- Mardinsyah, A. A., & Sukartini, N. M. (2020). Ketimpangan Ekonomi, Kemiskinan dan Akses Informasi: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Kriminalitas di Indonesia? *Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 5(1), 19–37. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v5i1.554>
- Ojaide, T., & Ojaruega, E. (2020). Tradition and Subjectivities: Warri-Related Comedians and Their Art. *Tydskrif Vir Letterkunde*, 57(2), 81–91. <https://doi.org/10.17159/tl.v57i2.8321>
- Rohman, N., & Prawoto, E. C. (2025). Struktur Naratif dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Tirta Perwitasari Perspektif Maranda. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.33369/jik.v9i1.41011>
- Santosa, D. H., Siswantari, H., & Mukarromah, N. (2021). Transforming Folklore Into Stage Performance: The Role of Oral Literature as Local Resources for Traditional Performing Arts in Indonesia. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 3(2), 127–136. <https://doi.org/10.31763/viperarts.v3i2.439>
- Saputri, A. R., Ruja, I. N., & Kurniawan, B. (2024). Eksistensi Kesenian Ludruk di Masa Pandemi (Studi Kasus Komunitas Ludruk Luntas di Kota Surabaya). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(10). <https://doi.org/10.17977/umo63v4i10p4>
- Sudikan, S. Y. (2017). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. CV. Pustaka Ilalang Group.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). Alfabeta.
- Wahyu, A. M., Anugrah, P. G., Danyalin, A. M., & Noorrizki, R. D. (2021). Ketimpangan Ekonomi Berdampak pada Tingkat Kriminalitas? Telaah dalam Perspektif Psikologi Problematika Sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 170–178. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.35361>
- Yusuf, H., & Zanudin, S. (2025). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Kota Metropolitan. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2), 2505–2516. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/331>